

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar belakang

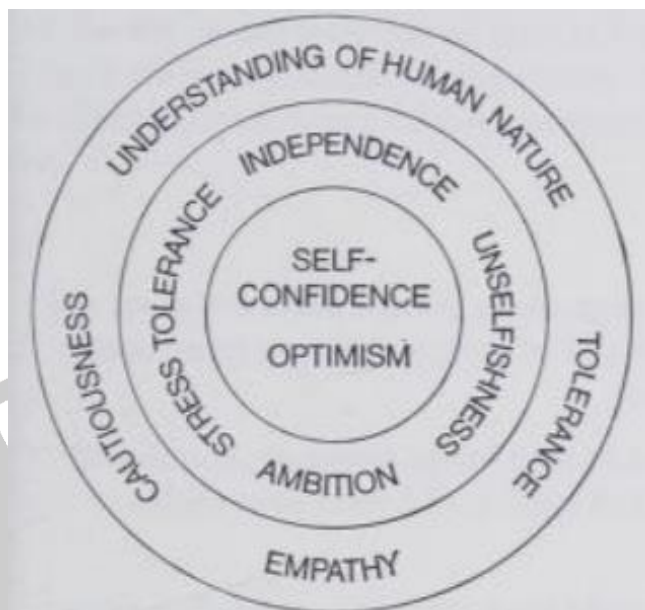
Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memainkan peran penting dalam membentuk dasar perkembangan anak-anak. Pada tahap ini, anak-anak mengembangkan berbagai kemampuan yang akan membantu mereka tumbuh menjadi individu yang percaya diri dan mandiri. Dalam PERMEN Nomor 58 tahun 2009 terdapat kemampuan seperti kognitif, nilai-nilai agama dan moral, bahasa, fisik, dan sosial emosional. Melihat lebih detail mengenai sosial emosional yang mempunyai beberapa pencapaian misal pada saat anak bangga dengan hasil pekerjaannya sendiri dan memiliki sikap yang tidak pantang menyerah. Percaya diri dan kemandirian merupakan faktor penting dalam membantu anak-anak mengatasi tantangan dan memperoleh keberhasilan dalam kehidupan mereka.

Dalam konteks pendidikan, percaya diri dan kemandirian merupakan faktor penting dalam perkembangan anak. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah tahap awal pendidikan formal di mana anak-anak dikembangkan secara holistik, termasuk dalam aspek sosial, emosional, dan kognitif. Salah satu tujuan utama PAUD adalah membantu anak-anak membangun percaya diri dan kemandirian mereka agar dapat menghadapi tantangan di dunia sekitar mereka. Percaya diri menurut Lauster (1976, 23) adalah sikap yang tidak hidup dalam sebuah isolasi tetapi dapat hidup berdampingan dengan lingkungan dan orang lain, tidak egois, dapat bertoleransi, mempunyai ambisi, dan mandiri.

Berdasarkan pengertian percaya diri menurut Lauster, maka percaya diri adalah seseorang yang dapat beradaptasi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar dan masyarakat luas, mempunyai sikap yang positif baik bagi diri sendiri maupun orang lain dan tidak bergantung kepada orang lain secara penuh.

Percaya diri sangat diperlukan oleh setiap orang. Percaya diri dapat membantu seseorang dapat melakukan banyak hal dengan yakin dan tanpa ragu. Karakteristik individu dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi tercermin dalam perhatiannya terhadap diri sendiri, kesadaran akan tujuan masa depannya, dan ketidakraguannya dalam mengambil peluang meskipun memiliki risiko. Ini tercermin dalam cara mereka merawat diri serta kesiapan mereka dalam menghadapi tantangan (Perdana, 2019, 80). Menilik keadaan siswa di dalam kelas, siswa terlihat kurang mempunyai keberanian untuk mengambil resiko. Siswa cenderung berusaha untuk mencari bantuan dari orang dewasa bahkan ada yang bersikap diam saja jika menemui suatu masalah. Sulit untuk mengungkapkan kendala yang dialami disebabkan minimnya percaya diri, sehingga tidak heran siswa yang kurang rasa percaya diri sulit untuk membuka diri terhadap perubahan atau resiko.

Percaya diri adalah ciri dari kepribadian sentral. Maka dalam diagram di bawah terlihat percaya diri ada di pusat di dalam kelompok kemandirian, tidak egois, ambisi dan toleransi terhadap stress (Lauster, 1976, 10).



Gambar 1. 1 The ring model of personality traits

Erikson (1985) menjelaskan kemandirian adalah sikap seseorang yang mencerminkan bahwa ia memahami dan mencintai dirinya, tidak terburu-buru dalam melakukan sesuatu, secara aktif dan selalu bergerak dalam merencanakan suatu hal, dan mempunyai pemikiran yang jelas dalam menilai sesuatu.

Berdasarkan teori Erikson di atas menjelaskan bahwa kemandirian adalah suatu tingkah laku dalam diri seseorang yang menunjukkan bahwa ia adalah pribadi yang tahu dengan baik mengenai dirinya, kapan ia harus bergerak atau merencanakan sesuatu di dalam kehidupannya.

Dalam beberapa tahun terakhir, terdapat kekhawatiran terkait rendahnya percaya diri dan kemandirian pada anak-anak di sekolah Kanaan *Global School*. Banyak siswa PAUD di sekolah tersebut menunjukkan kecenderungan bergantung pada bantuan dan pengarahan dari guru dan teman sebaya mereka. Mereka kurang mampu mengambil inisiatif sendiri dan menghadapi tantangan dengan percaya diri.

Dengan percaya diri yang kurang berdampak pada kemandirian siswa di dalam kelas. Siswa cukup sering memerlukan bantuan guru untuk dapat mengerjakan tugas sekolah mereka secara mandiri. Guru perlu mengingatkan siswa setiap kali mereka lupa dengan hal-hal yang harusnya mereka dapat lakukan sendiri. Sehingga kemandirian siswa masih tergolong rendah saat di sekolah.

Tidak dapat dipungkiri bahwa percaya diri sangat diperlukan di era globalisasi. Semua orang berlomba-lomba untuk dapat tampil di depan banyak orang. Mereka ingin membuktikan kemampuan yang mereka miliki. Hal ini sangat bertolak belakang dengan apa yang terjadi pada siswa PAUD kelas TK B yang menjadi subjek penelitian. Mereka terlihat pemalu untuk berbicara di depan umum atau banyak orang. Selain dengan percaya diri yang minim, kemandirian pun tidak luput menjadi perhatian guru kelas. Banyak siswa yang minim inisiatif dalam mereka bekerja sendiri atau lebih memilih untuk menunggu daripada mencoba berusaha mengerjakan sendiri. Seperti dalam arti kata percaya diri yang banyak mengatakan bahwa percaya diri berarti yakin akan dirinya. Jika siswa di kelas tidak yakin terhadap dirinya maka akan sulit untuk mempunyai keinginan untuk menjadi mandiri. Hal ini dijelaskan di dalam penelitian Sa'diyah (2017, 37), yang mengatakan bahwa dalam kegiatan belajar, anak mandiri aktif, gigih dan proaktif, memiliki tanggung jawab dalam mengerjakan maupun menyelesaikan tugas-tugasnya, menguasai langkah-langkah khusus pada saat belajar, mampu dapat menjaga sikap dan pemikirannya, serta mengembangkan percaya dirinya sendiri.

Dengan permasalahan yang terjadi di dalam kelas TK B di sekolah Kanaan *Global School*, maka sangat penting untuk dapat kembali menumbuhkan percaya diri yang kuat dan kemandirian di dalam diri siswa TK B. Hal ini perlu diperhatikan

mengingat pentingnya hal-hal tersebut di dalam dunia pendidikan saat ini. Terlebih lagi pemerintah sedang gencar dalam penerapan kurikulum merdeka belajar, yang di mana mengharapkan siswa untuk lebih berperan aktif dalam pembelajaran dan guru diharapkan hanya sebagai fasilitator siswa.

Dengan menguraikan permasalahan di atas, peneliti memutuskan untuk menggunakan pendekatan *show and tell*. Sebagai contoh, Mortlock (2014) mengulas bahwa guru di kelas memiliki beragam tujuan yang ingin dicapai dengan menerapkan strategi tersebut. Penelitian oleh Ningrum, Reza dan Maulidiyah (2019) yang berjudul "*The Effect of Show and Tell Method on Children's Confidence*" menyajikan data bahwa dari 25 anak usia empat hingga lima tahun di sebuah kelompok TK Muslimat NU di Sambisari Sidoarjo, 18 anak menunjukkan kurangnya keyakinan diri, yang tercermin dalam sikap pemalu mereka. Penelitian ini tidak menemukan peningkatan signifikan dalam keyakinan diri anak-anak melalui demonstrasi yang diberikan. Namun, penerapan metode demonstrasi yang disertai dengan musik mampu meningkatkan keyakinan diri anak. Hal ini penting karena anak yang memiliki keyakinan diri yang kuat cenderung lebih percaya pada kemampuan mereka dalam berbagai aktivitas.

Mortlock (2014) juga menyebutkan setidaknya ada empat hal yang menjadi tujuan dalam penerapan metode ini, seperti:

1. dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk menjadi pusat perhatian dalam kelompok dan memungkinkan mereka untuk menjadi '*story-weave*',
2. dapat membantu anak-anak berbagi kesukaan atau minat dan pengetahuan mereka,

3. memberi kesempatan bagi anak-anak untuk mengidentifikasi hal-hal yang menjadi minat bersama dengan beberapa teman sebaya sehingga membangun hubungan pertemanan,
4. dapat membantu anak meningkatkan keterampilan komunikasi dan kepercayaan diri mereka untuk berbagi cerita atau berbicara dalam kelompok.

Seperti pada poin keempat dari tujuan yang ingin dicapai oleh guru dalam penerapan metode *show and tell*, peneliti juga mengharapkan dengan penggunaan metode *show and tell* di dalam pembelajaran di kelas dapat melatih dan meningkatkan percaya diri anak. Dari poin kedua dan ketiga dapat diambil kesimpulan bahwa dengan metode ini anak diberi kesempatan untuk mengidentifikasi minat dan kesukaan mereka dan berbagi hal tersebut dengan teman sebaya mereka tanpa bantuan orang lain. Dengan penerapan metode ini tidak hanya mengembangkan percaya diri anak tetapi juga kemandirian anak pun dapat dikembangkan. Pemilihan metode ini diharapkan dapat membantu para siswa TK B di sekolah Kanaan *Global School* untuk dapat mengembangkan rasa percaya diri dan kemandirian mereka. Siswa dapat menggunakan benda pribadi atau benda yang ada di kelas untuk dijelaskan pada teman di kelas atau *audience* yang mendengarkan.

Berdasarkan uraian permasalahan yang sudah dijabarkan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dalam bentuk Tesis dengan judul “Implementasi Metode *Show and Tell* untuk Mengembangkan Percaya Diri dan Kemandirian Siswa PAUD di Kanaan *Global School* JAKARTA”

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disediakan, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang mungkin menjadi fokus penelitian eksperimen "Implementasi Metode *Show and Tell* untuk "Mengembangkan Percaya Diri" dan Kemandirian" Siswa PAUD di Kanaan *Global School* JAKARTA":

1. Rendahnya percaya diri dan kemandirian siswa PAUD: Terdapat permasalahan yang signifikan terkait rendahnya tingkat percaya diri dan kemandirian siswa PAUD di Kanaan *Global School*. Siswa cenderung bergantung pada bantuan guru dan teman sebaya, serta kurang mampu mengambil inisiatif dan mengatasi tantangan dengan percaya diri. Hal ini dapat menghambat perkembangan sosial, emosional, dan kognitif siswa di tahap awal pendidikan mereka.
2. Keterbatasan kemampuan komunikasi dan interaksi siswa: Siswa PAUD kelas TK B di Kanaan *Global School* terlihat pemalu untuk berbicara di depan umum atau banyak orang. Keterbatasan dalam berkomunikasi dan interaksi ini dapat menghambat perkembangan percaya diri dan kemandirian, yang seharusnya diperlukan untuk menghadapi tantangan di masa depan.
3. Kurangnya inisiatif dan kemandirian dalam pembelajaran: Banyak siswa PAUD di sekolah tersebut cenderung pasif dalam pembelajaran, memilih untuk menunggu daripada mencoba berusaha mengerjakan tugas sendiri. Kurangnya inisiatif dan kemandirian dalam pembelajaran dapat menghambat perkembangan potensi siswa dan membuat mereka bergantung pada bantuan guru.
4. Tantangan implementasi kurikulum merdeka belajar: Pemerintah sedang mendorong implementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah. Namun,

rendahnya percaya diri dan kemandirian siswa dapat menjadi hambatan dalam menerapkan kurikulum ini, di mana siswa diharapkan lebih berperan aktif dalam pembelajaran dan guru hanya sebagai fasilitator.

Dengan mengidentifikasi masalah-masalah tersebut, penelitian eksperimen dapat difokuskan pada pengujian pengaruh metode *show and tell* dalam mengatasi masalah-masalah tersebut, serta meningkatkan percaya diri dan kemandirian siswa PAUD di Kanaan *Global School*.

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini akan berfokus pada eksplorasi dan pengujian pengaruh metode *show and tell* dalam mengatasi permasalahan rendahnya percaya diri dan kemandirian siswa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kanaan *Global School*. Fokus utama yang ingin diselesaikan melalui studi ini adalah bagaimana penerapan metode *show and tell* dapat berkontribusi dalam meningkatkan tingkat kepercayaan diri pada siswa PAUD yang saat ini cenderung bergantung pada bantuan guru dan teman sebaya, serta kurang mampu mengambil inisiatif dan menghadapi tantangan dengan percaya diri.

Selain itu, penelitian ini juga akan menggali dampak dari keterbatasan kemampuan komunikasi dan interaksi siswa dalam pengembangan percaya diri dan kemandirian mereka. Kurangnya inisiatif dan kemandirian dalam pembelajaran juga akan menjadi fokus penelitian, dengan upaya untuk memahami bagaimana metode *show and tell* dapat merangsang siswa untuk lebih aktif dan mandiri dalam mengerjakan tugas-tugas mereka. Tantangan implementasi kurikulum merdeka belajar juga akan dicermati, dengan tujuan mengidentifikasi apakah metode *show*

and tell dapat membantu mengatasi hambatan tersebut, sehingga siswa dapat lebih proaktif dan berperan aktif dalam pembelajaran. Dengan merinci masalah-masalah ini, penelitian eksperimen diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan percaya diri dan kemandirian siswa PAUD di Kanaan *Global School* melalui pendekatan metode *show and tell*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan percaya diri siswa PAUD kelas TK B di Kanaan *Global School* sebelum dan sesudah implementasi metode *show and tell*?
2. Apakah terdapat perbedaan kemandirian diri siswa PAUD kelas TK B di Kanaan *Global School* sebelum dan sesudah implementasi metode *show and tell*?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perbedaan percaya diri pada siswa PAUD kelas TK B di Kanaan *Global School* sebelum dan setelah implementasi metode *show and tell*.
2. Untuk mengetahui perbedaan kemandirian pada siswa PAUD kelas TK B di Kanaan *Global School* sebelum dan setelah implementasi metode *show and tell*.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menambahkan wawasan dan pengetahuan baru tentang efektivitas metode "show and tell" dalam meningkatkan percaya diri dan kemandirian siswa.
2. Memperkuat teori-teori yang relevan dengan penelitian ini, seperti teori perkembangan kepercayaan diri dan kemandirian Erikson (1985).
3. Menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengembangan percaya diri dan kemandirian siswa.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan inspirasi bagi guru untuk menggali metode "show and tell" dalam meningkatkan percaya diri dan kemandirian siswa di dalam kelas.
2. Memberikan pemahaman kepada sekolah tentang pentingnya memperkenalkan metode "show and tell" pada usia dini untuk menggalakkan perkembangan kepercayaan diri dan kemandirian siswa.
3. Mendorong guru untuk menyadari bahwa percaya diri siswa perlu diciptakan yang dapat mendukung kemandirian siswa dalam kehidupannya.

1.7 Sistematika Penulisan

Penelitian ini dirancang sebagai sebuah karya yang terstruktur dalam lima bab yang secara komprehensif menguraikan setiap aspeknya. Pada Bab I, cakupan materi mencakup pemaparan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan perumusan masalah, serta merinci tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian yang akan dijalankan.

Sementara itu, Bab II menyajikan uraian mendalam tentang teori yang relevan dengan variabel-variabel yang menjadi fokus penelitian, seperti pendidikan anak usia dini, percaya diri, kemandirian, dan metode show & tell. Bab ini tidak hanya memperkenalkan variabel-variabel tersebut, tetapi juga menyuguhkan pembahasan seputar penelitian terkait, kerangka berpikir yang merinci pengaruh antar variabel bebas terhadap variabel terikat, dan formulasi hipotesis lain yang relevan.

Bab III selanjutnya merinci metode penelitian yang digunakan, melibatkan pembahasan rancangan penelitian, tempat, waktu, dan subjek penelitian, serta prosedur penelitian yang akan diterapkan. Di samping itu, bab ini memaparkan informasi terkait populasi dan sampling, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian yang akan digunakan untuk variabel terikat dan bebas, teknik analisis data yang diterapkan, dan hipotesis statistik yang dirumuskan.

Bab IV menyoroti hasil penelitian dengan mendetailkan deskripsi data, pengujian normalitas dan homogenitas, pengujian hipotesis, dan memberikan analisis mendalam terhadap keterbatasan atau kendala yang dihadapi selama proses penelitian. Bab ini juga menyajikan hasil diskusi serta rincian atas temuan yang ditemukan dalam penelitian.

Akhirnya, Bab V mengeksplere kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian ini, menawarkan implikasi praktis dan teoritis dari temuan tersebut, serta memberikan saran-saran konstruktif untuk perbaikan pada penelitian mendatang. Dengan demikian, penelitian ini secara komprehensif mengeksplorasi dan menganalisis berbagai aspek yang terkait dengan topiknya.

